

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 LATAR BELAKANG MASALAH

Pada zaman sekarang ini semakin sulit untuk seseorang dalam mendapatkan pekerjaan. Menurut (Anoraga, 2006), selaras dengan peran dan kemajuannya individu yang sudah memiliki cukup umur diharapkan mempunyai pekerjaan. Bekerja ialah upaya yang ditargetkan untuk mencukupi keinginan pada kebutuhan secara khusus atau kebutuhan umum, dengan perkataan lain orang bekerja untuk mempertahankan eksistensi diri dan keluarganya.

Munculnya keinginan untuk mencapai sesuatu yang diimpikan menimbulkan seseorang berusaha untuk memenuhinya yaitu dengan bekerja. Seseorang yang bekerja juga memiliki tujuan selain untuk memenuhi kebutuhannya juga diharapkan bisa sedikit demi sedikit membawa perubahan dalam kehidupannya menjadi lebih baik dari sebelumnya. Ada yang berkeinginan untuk bekerja sebagai wirausahawan atau sebagai pegawai dalam sebuah perusahaan maupun instansi pemerintahan. Semua itu tentu berdasarkan pada bidang yang diminati oleh masing-masing individu tersebut. Beberapa bidang pekerjaan menjadi sorotan oleh para lulusan baru atau lebih sering disebut fresh graduate. Adalah pekerjaan dalam bidang pendidikan yang menjadi salah satu bidang pekerjaan yang paling diminati oleh para lulusan baru. Menurut Survei yang dilakukan oleh Tim koran Sindo, dengan sampel 400 fresh graduates dari berbagai jurusan di 13 kota bidang pendidikan menduduki peringkat 2 dari

beberapa bidang pekerjaan yang paling diminati oleh para lulusan baru , setelah bidang perbankan.

Pendidikan sendiri merupakan hal mutlak yang harus ditempuh oleh setiap individu yang lahir ke dunia . Hal tersebut tidak lain adalah ditujukan agar setiap individu bisa memenuhi kebutuhan hidupnya baik dari yang primer, sekunder maupun tersier. Sejak manusia yang lahir ke dunia juga sudah mendapatkan pendidikan yang didapat dari orang tuanya hingga ia masuk ke bangku sekolah. Menurut KBBI kata pendidikan berasal dari kata “didik” dengan mendapatkan imbuhan “pe” dan akhiran “an”, yang berarti cara , proses atau perbuatan mendidik.

Kata pendidikan secara bahasa berasal dari kata “pedagogik” yakni “paid” yang berarti anak dan “agogos” yang berarti membimbing, jadi pedagogik adalah ilmu dalam membimbing anak . Sedangkan secara istilah definisi pendidikan adalah suatu proses perubahan sikap dan perilaku seseorang atau kelompok dalam usaha mendewasakan manusia atau peserta didik melalui upaya pengajaran dan pelatihan.

Hal ini tercermin dalam undang-undang No. 20 Tahun 2003 Pasal 1 ayat 1 yakni , pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Tujuan pendidikan dapat tercapai yaitu apabila sekolah sebagai lembaga pendidikan perlu menjalankan aktivitas pendidikan dengan baik, begitu pula untuk pelaksanaan pembelajaran. Dalam kegiatan pelaksanaan pembelajaran, seorang guru memiliki peran yang sangat penting. Efektivitas pembelajaran sendiri tergantung dari kemampuan guru untuk mencapai keberhasilan proses pembelajaran tersebut.

Guru dalam filosofi Jawa memiliki makna tersendiri. Menurut filosofi Jawa guru merupakan singkatan dari “gu” yaitu yang artinya digugu dan “ru” yaitu ditiru. Jadi filosofi Jawa mengatakan bahwa guru yaitu digugu dan ditiru yang memiliki makna bahwa guru adalah seseorang yang mengajarkan sesuatu yang dari semua perkataan baik dalam pengetahuan maupun tingkah lakunya menjadi panutan dan dijadikan contoh bagi para siswa. Begitu besar pengaruh peran seorang guru terhadap peserta didiknya. Untuk itu guru dituntut untuk memiliki semangat dan kemampuan yang tinggi serta berusaha semaksimal mungkin untuk mengembangkan produktivitas kerjanya dalam mengajar. Di Indonesia ada beberapa macam istilah guru, namun yang akan dibahas adalah guru wiyata bhakti. Yang diangkat oleh sekolah yang bekerja sama dengan Komite Sekolah. Fasilitas dan kesejahteraan ditanggung oleh sekolah tanpa ada perlindungan hukum dan jaminan pemerintah.

Guru wiyata bhakti yang belum berstatus sebagai pegawai tetap diberikan gaji atau gaji terhadap tugas yang telah dikerjakan dengan imbalan sesuai dengan kesepakatan bersama pada sekolah tempat gururu wiyata bhakti mengajar. Gaji tersebut tentu jauh dari gaji yang diterima oleh guru PNS meskipun beban dan

tanggung jawab yang dipikul sama. Harapan yang tinggi untuk diangkat menjadi guru tetap atau guru PNS dan kurangnya lapangan pekerjaan menjadi semangat tersendiri bagi guru wiyata bhakti untuk tetap bertahan untuk mengajar.

Sistem kontrak yang sudah marak diterapkan di negara ini, membuat banyak individu mengambil pekerjaan tersebut dikarenakan sulitnya dalam mendapatkan sebuah pekerjaan. Demi memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari yang terus bertambah, hal tersebut lama kelamaan diterima oleh para pekerja kontrak. Walaupun dengan keadaan yang demikian, mereka tetap berharap tentang status kepegawaian yang tetap. Sama halnya dengan guru wiyata bhakti yang selalu berharap dalam hati mereka untuk mendapatkan status pekerjaan yang lebih jelas dan di lindungi oleh Undang-Undang hukum dari pemerintah seperti adanya kenaikan pangkat bagi mereka menjadi guru tetap atau guru PNS.

Secara kasat mata, guru wiyata bhakti terlihat sama dengan guru tetap bahkan tidak ada perbedaan yang mencolok diantara keduanya, seperti mengenakan seragam pegawai negeri sipil layaknya seorang guru tetap. Hal tersebut sebenarnya sangat menyalahi aturan yang telah ditetapkan pemerintah. Padahal jika dilihat dari tugas yang diemban dan tanggung jawab antara guru PNS dan guru wiyata bhakti tidak memiliki perbedaan yang mencolok. Mereka sama – sama mengajar dengan jam yang sama dan dengan tujuan yang sama yaitu membangun generasi yang cerdas. Untuk menjadi seorang guru juga tidaklah mudah, seseorang diwajibkan mengenyam pendidikan yang tinggi dengan menggapai gelar sarjana pendidikan sebagai salah satu syarat dalam mendapatkan

sertifikat guru. Terlebih lagi pasca terbitnya sebuah kebijakan apabila seorang guru harus menempuh pendidikan minimal yaitu sesuai jenjang pekerjaannya.

Menurut UU No. 14 Tahun 2005 Pasal 1 ayat 9 tentang Guru dan Dosen, yaitu “Kualifikasi akademik adalah ijazah jenjang pendidikan akademik yang harus dimiliki oleh guru atau dosen sesuai dengan jenis, jenjang, dan satuan pendidikan formal di tempat penugasan “. Yang berarti dimana guru yang disertifikasi disyaratkan berpendidikan minimal S-1/ D-IV, banyak guru khususnya guru SD yang rata-rata belum mendapatkan ijazah S-1 kuliah lagi untuk mengambil gelar Sarjana. Adapun guru yang belum memiliki ijazah S1 maka akan dikenakan sanksi. Sanksi itu seperti kehilangan hak tunjangan fungsional dan profesi, namun khusus tunjangan profesi tidak berlaku jika umur guru sudah mencapai 50 tahun atau lebih dan masa kerja 20 tahun dan golongan IV.

Sebelum terbitnya UU No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, banyak guru SD yang ternyata jenjang pendidikan terakhir yang dimiliki yaitu sebatas Sekolah Pendidikan Guru (SPG) dan D-II. Untuk itu mereka menempuh pendidikan lagi demi memenuhi peraturan yang telah disyaratkan. Sehingga tidak menutup kemungkinan bahwa, bagi generasi muda yang ingin menjadi dosen, guru, atau tenaga pengajar di berbagai jenjang sekolah dan lembaga pendidikan harus memenuhi syarat salah satunya yaitu dengan menempuh pendidikan minimal sesuai dengan jenjangnya. Tentu hal tersebut bukanlah hal yang mudah, terlebih bagi generasi muda yang ingin bekerja menjadi seorang guru. Selain itu menempuh pendidikan demi mendapat gelar sarjana dengan

membutuhkan waktu dan biaya yang tidak sedikit , tentunya harus sebanding dengan gaji yang diterima . Belum lagi setelah wisuda , para wisudawan – wisudawati yang ingin menjadi guru ini harus terlebih dahulu menjadi tenaga honorer atau yang biasa kita sebut guru wiyata bhakti . Yang mana secara kasar bisa saja “bersaing “ dengan guru wiyata bhakti yang masa baktinya lebih lama di sekolah tersebut.

Ketatnya persaingan menjadi guru PNS ini membuat guru wiyata bhakti lebih dominan jumlahnya pada beberapa sekolah seperti di sekolah dasar pada wilayah UPTD Kecamatan Banyuputih Kabupaten Batang. Berikut data guru PNS dan guru wiyata bhakti pada tahun ajaran 2015/2016 – 2017/2018 :

Tabel 1.1
Guru PNS di Sekolah Dasar wilayah UPTD Kecamatan Banyuputih Kabupaten Batang

Tahun	Jenis kelamin		Total
	LAKI-LAKI	PEREMPUAN	
2015	80	59	139
2016	78	58	136
2017	66	57	123

Sumber : Data Primer

Tabel 1.2
Guru wiyata bhakti di Sekolah Dasar wilayah UPTD Kecamatan Banyuputih Kabupaten Batang

Tahun	Jenis kelamin		Total
	LAKI-LAKI	PEREMPUAN	
2015	21	48	69
2016	23	51	74
2017	22	54	76

Sumber : Data Primer

Berdasarkan data di atas dapat dilihat bahwa semakin tahun jumlah guru PNS mengalami penurunan , sementara peningkatan terjadi untuk guru wiyata bhakti .

Guru – guru wiyata bhakti lulusan sarjana ini kurang mendapat apresiasi, baik dari Pemerintah pusat maupun daerah. Padahal guru wiyata bhakti yang tergolong muda inilah, yang malah berkontribusi penuh dalam sekolah . Karena dalam perkembangan teknologi dan informasi mereka jauh lebih menguasai . Tidak heran pada saat sekolah mengikuti atau mengadakan event tertentu para guru wiyata bhakti yang dikerahkan .

Kebijakan pemerintah yang mengeluarkan adanya sertifikasi , non sertifikasi , dan tunjangan seperti gaji ke-13 untuk PNS sangatlah miris bila dibandingkan dengan gaji para wiyata bhakti yang sangat memprihatinkan . Padahal, syarat-syarat menjadi seorang guru yang telah ditetapkan oleh Pemerintah melalui Undang-Undang telah mereka laksanakan. Layaknya Pegawai Negeri Sipil pada umumnya, mereka memiliki tanggung jawab , tujuan dan kontribusi terhadap sekolah yang sama yaitu untuk mencerdaskan kehidupan bangsa, membangun moral yang mulia serta bisa dijadikan contoh atau panutan bagi masyarakat serta murid-muridnya. Akan tetapi , gaji yang begitu menjadi perbedaan ini lama kelamaan menimbulkan kesadaran bagi para guru wiyata bhakti untuk berubah ke keadaan yang lebih baik lagi . Mereka ingin suara hati mereka didengar dan harapan – harapan mereka menjadi Pegawai Negeri Sipil. Pada tahun 2016, rombongan guru wiyata bhakti se kabupaten Batang menyuarkan isi hati mereka melalui Demo untuk menuntut kesetaraan gaji

dengan Gaji Minimal Kabupaten (UMK). Mereka mengisi kegiatan tersebut dengan hal positif seperti jalan santai, donor darah dan sholat istighosah yang dilakukan bersama bertempat di wilayah Alun-alun Batang.

Melihat dari aksi yang dilakukan oleh guru wiyata bhakti di Kabupaten Batang tersebut dengan meminta kesetaraan gaji setara dengan UMK, sebenarnya tidak begitu sebanding dengan apa yang telah mereka lakukan bagi generasi anak bangsa di negeri ini. Apabila diingat lagi guru PNS mendapat gaji lebih dari yang guru wiyata bhakti dapatkan. Seringkali guru PNS malah mangkir dari tugasnya dan menyerahkannya kepada guru wiyata bhakti.

Semangat guru wiyata bhakti yang tidak pernah patah membuahkan hasil atas aksi yang mereka lakukan. Pada tahun 2017, Pemerintah Kabupaten Batang menyetujui akan hal yang diminta oleh para demonstran pada 2016 silam tentang kesetaraan gaji wiyata bhakti dengan UMK. Pemerintah Kabupaten Batang mengalokasikan dana bantuan operasional bagi para guru wiyata bhakti tersebut berasal dari dana BOS Daerah yang berasal dari APBD. BOS Daerah tersebut sebagai bentuk perhatian pemerintah daerah setempat tentang eksistensi tenaga pendidik dan kependidikan non-PNS atau Wiyata Bhakti sekolah negeri. Baik dari jenjang pendidikan anak usia dini (PAUD) maupun sekolah menengah pertama (SMP).

Bantuan dana operasional yang diberikan kepada guru wiyata bhakti tersebut, diharapkan dapat membantu sedikit demi sedikit dalam mendapat gaji yang lebih daripada sebelumnya. Yang masing-masingnya dibayarkan tiga bulan sekali dengan ketentuan bagi guru wiyata bhakti yang masa bhaktinya >10 tahun

akan mendapatkan gaji sebesar Rp.1.400.000,- , untuk masa bhakti <10 tahun mendapatkan gaji sebesar sebesar Rp.1.000.000,- dan yang terakhir untuk masa bhakti < 5tahun akan mendapatkan gaji sebesar Rp.500.000,- .

Pada wilayah UPTD Sekolah Dasar Kecamatan Banyuputih Kabupaten Batang terdapat 199 orang tenaga pengajar per tahun ajaran 2016/2017 yang terdiri dari PNS dan wiyata bhakti . Dari jumlah tersebut terdapat 76 orang diantaranya adalah guru wiyata bhakti yang diangkat oleh sekolah dengan bervariasi masa bhaktinya .

Gaji yang relatif minim dan tanpa adanya jaminan dari pemerintah , guru wiyata bhakti memiliki masa depan yang kurang jelas dengan status kepegawaiannya dan kurang bisa mencukupi keluarganya . Hal tersebut dapat menimbulkan dampak tersendiri bagi dunia pendidikan baik secara khusus maupun keseluruhan.

Faktor yang berpengaruh terhadap kinerja pada guru wiyata bhakti salah satunya yaitu motivasi. Penghasilan yang tidak sepadan dengan tugas yang diemban dan kurangnya dukungan atau dari luar dapat mengakibatkan rendahnya motivasi guru wiyata bhakti tersebut untuk tetap bekerja .

Kinerja memiliki beberapa faktor lain yang bisa menjadi faktor pengaruh selain motivasi yaitu kepuasan kerja (Job Satisfaction).. Kepuasan kerja(*Job Satisfaction*) bisa dirasa kurang apabila penghasilan yang didapatkan tidaklah sesuai dengan yang dikerjakan. Kepuasan kerja juga sangat penting bagi guru wiyata bhakti, jika seorang guru wiyata bhakti selalu diperhatikan dan diutamakan pada pemerintah setempat maka guru tersebut juga akan menjalankan perintahnya

dengan baik, sehingga dari perhatian yang diberikan maka guru tersebut akan mendapatkan kepuasan kerja yang baik.

Fenomena yang terjadi di atas bisa berdampak pada komitmen yang ada pada para guru wiyata bhakti yang menjadikan mereka tetap bertahan atau malah meninggalkan pekerjaannya .

Berlandaskan dari latar belakang yang dijabarkan , maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang **“Peningkatan Kinerja guru wiyata bhakti melalui Motivasi Ekstrinsik dan Job Satisfaction dengan Komitmen Organisasi sebagai variabel intervening (Studi Kasus Sekolah Dasar diwilayah UPTD Kecamatan Banyuputih Kabupaten Batang) “** .

1.2 Rumusan Masalah

Dari uraian latar belakang penelitian di atas, maka penulis merumuskan masalah penelitian yang ada dalam penelitian ini diantaranya adalah :

1. Bagaimana motivasi ekstrinsik berpengaruh terhadap komitmen organisasi pada guru wiyata bhakti di Sekolah Dasar wilayah UPTD Kecamatan Banyuputih Kabupaten Batang ?
2. Bagaimana job satisfaction berpengaruh terhadap komitmen organisasi pada guru wiyata bhakti di Sekolah Dasar wilayah UPTD Kecamatan Banyuputih Kabupaten Batang ?
3. Bagaimana motivasi ekstrinsik berpengaruh terhadap peningkatan kinerja guru wiyata bhakti di Sekolah Dasar wilayah UPTD Kecamatan Banyuputih Kabupaten Batang ?

4. Bagaimana job satisfaction berpengaruh terhadap peningkatan kinerja guru wiyata bhakti di Sekolah Dasar wilayah UPTD Kecamatan Banyuputih Kabupaten Batang ?
5. Bagaimana komitmen organisasi berpengaruh terhadap peningkatan kinerja guru wiyata bhakti di Sekolah Dasar wilayah UPTD Kecamatan Banyuputih Kabupaten Batang ?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini memiliki maksud untuk :

1. Untuk menganalisa pengaruh motivasi ekstrinsik terhadap komitmen organisasi guru wiyata bhakti di Sekolah Dasar wilayah UPTD Kecamatan Banyuputih Kabupaten Batang.
2. Untuk menganalisa pengaruh job satisfaction terhadap komitmen organisasi pada guru wiyata bhakti di Sekolah Dasar wilayah UPTD Kecamatan Banyuputih Kabupaten Batang.
3. Untuk menganalisa pengaruh motivasi ekstrinsik terhadap peningkatan kinerja guru wiyata bhakti di Sekolah Dasar wilayah UPTD Kecamatan Banyuputih Kabupaten Batang
4. Untuk menganalisa job satisfaction terhadap peningkatan kinerja guru wiyata bhakti di Sekolah Dasar wilayah UPTD Kecamatan Banyuputih Kabupaten Batang.

5. Untuk menganalisa pengaruh komitmen organisasi terhadap peningkatan kinerja guru wiyata bhakti di Sekolah Dasar wilayah UPTD Kecamatan Banyuputih Kabupaten Batang

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini memberi manfaat sebagai berikut :

1. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi bagi kajian kinerja guru wiyata bhakti Sekolah Dasar yang belum memiliki status kepegawaian .

2. Secara praktis

Penelitian ini secara praktis diharapkan berguna sebagai bahan masukan pimpinan .Dinas Pendidikan untuk mengambil kebijakan berkaitan dengan kinerja guru wiyata bhakti di Sekolah Dasar wilayah UPTD Kecamatan Banyuputih Kabupaten Batang.